

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Patrol 1 yang beralamat di Jalan Raya Patrol Desa Patrol Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Peneliti memilih tempat penelitian itu karena sekolah tersebut merupakan salah satu dari 10 sekolah dasar di Kabupaten Indramayu yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup banyak. Peserta didik tunarungus sendiri saat ini berjumlah tiga orang, dua di kelas enam dan satu di kelas tiga.

Subjek penelitian terdiri dari tiga peserta didik tunarungu, yaitu:

1. Nama (Inisial) : AR
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : VI
Usia : 12 tahun
2. Nama (Inisial) : LN
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VI
Usia : 12 tahun
3. Nama (Inisial) : NA
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : III
Usia : 9 tahun

Selain subjek penelitian, untuk menggali data dibutuhkan juga informan. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2007, hlm. 111). Informan tersebut terdiri dari:

1. Guru

2. Temankelassubyek

3. Orang

tuapesertadidiktunarungu

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2006, hlm. 6) adalah:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pengertian tersebut menegaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi secara holistik. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini ialah mengenai kemampuan sosial peserta didik tunarungu yang bersekolah di SD inklusif dimana peserta didik tersebut memiliki keterbatasan dalam segi kemampuan bahasa sebagai media komunikasinya namun dalam keseharian di lingkungan sekolah bersama dengan anak pada umumnya yang mampu mendengar.

Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana interaksi sosial yang terbentuk antar peserta didik tunarungu dengan teman sebangkunya dan guru-gurunya di SD Negeri Patrol Satu sebagai salah satu sekolah inklusif. Peserta didik tunarungu ini terdiri dari dua anak yang duduk di kelas enam dan satu anak di kelas tiga. Ketiga peserta didik tersebut pada beberapa waktu tentunya diharuskan melakukan proses sosial bersama teman sebangkunya yang dapat mendengar serta lingkungan lainnya di sekolah. Penelitian difokuskan untuk mengungkap mengenai interaksi sosial peserta didik tunarungu yang dapat dikatakan berusia dini berada di lingkungan sekolah inklusif dengan aspek yang diteliti berkaitan dengan bagaimana mereka melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungannya yang dapat mendengar serta permasalahan yang muncul dan upaya pihak sekolah dalam menangani masalah tersebut.

Gambaran tersebut didasarkan pada data yang peneliti peroleh dengan beberapa langkah yang diambil. Langkah-langkah tersebut meliputi mengidentifikasi masalah, memfokuskan masalah secara jelas, menentukan tujuan dan manfaat

Nurjannah, 2017

INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara jelas, melakukan studi literatur dari berbagai sumber terkait, kemudian mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dan mengolahnya sehingga dapat disajikan dan disimpulkan.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggabungkan beberapa teknik, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis dan membandingkan data sehingga dapat ditemukan data yang absah.

Wawancara dilaksanakan menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur yang mana tujuannya adalah untuk menggali informasi secara mendalam tentang kemampuan sosial peserta didik tunarungu di sekolah inklusif SD Negeri Patrol 1. Wawancara jenis semi-terstruktur dirasa tepat karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam karena pelaksanaannya yang lebih bebas namun tetap terarah sesuai pedoman, hanya saja peneliti bisa saja menggali informasi baru yang diperoleh dari narasumber. Adapun wawancara dilaksanakan pada guru, kemudian juga dilaksanakan wawancara pada orang tua peserta didik dan teman sebayanya yang mendengar untuk mengetahui dan menggali lebih jelas bagaimana kemampuan interaksi sosial peserta didik tunarungu tersebut.

Selanjutnya, observasi menggunakan jenis observasi terstruktur atau terencana dimana peneliti menyatakan diri dan meminta izin untuk melaksanakan observasi pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, baik itu ketika peserta didik mengikuti kelas umum atau ketika berada di kelas khusus untuk mengetahui bagaimana kontak sosial dan komunikasi yang muncul dari siswa di lingkungan belajarnya. Kemudian dilakukan juga observasi terstruktur ketika peneliti mengamati lingkungan bermain siswa di sekolah untuk mengetahui bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa bersama teman sebaya yang dapat mendengar di lingkungan tersebut. Selain itu, berdasar saran dari pihak sekolah, peneliti melakukan observasi partisipatif dimana peneliti sebagai observer juga

dalam beberapa kesempatan ikut masuk dalam lingkungan atau fenomena sosial yang terbentuk dengan menjadi guru pendamping.

Setiap observasi dan wawancara yang dilaksanakan kemudian dituangkan dalam bentuk catatan. Catatan lapangan juga digunakan sebagai alat yang penting dalam penelitian ini. Pembuatan catatan lapangan ini dilakukan dengan cara membuat poin-poin yang diperoleh.

Studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan melengkapi berbagai informasi yang diperoleh agar lebih dapat dipertanggung jawabkan dan dibuktikan. Studi dokumentasi meliputi dokumen gambar (foto), hasil evaluasi belajar yang terkait dengan kasus yang diteliti, dokumen sekolah terkait pelaksanaan pendidikan inklusif, dan beberapa dokumen lainnya yang menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006, hlm. 160) menyebutkan, “Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri.”

Penelitian kualitatif dikenal dengan instrumen utamanya yakni *human instrumen*. Artinya, peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama dalam penelitiannya, menurut Putra (2011) karena yang dapat secara empatik menangkap seluruh penghayatan si pemilik realitas adalah si peneliti sebagai manusia. Fungsi dari peneliti sebagai *human instrumen* ini dimulai dari penetapan fokus masalah, memilih sumber data, menilai dan menganalisis, menafsirkan, sampai menyimpulkannya.

Menjadikan peneliti sebagai instrumen utama tidak berarti proses penelitian menjadi bebas sebetasnya sesuai kamauan peneliti, karena tetap dibutuhkan validasi terhadap peneliti. Peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi. Sebelum mengambil data, peneliti harus siap dalam hal penguasaan terhadap penelitian dan wawasan yang berkaitan. Selain itu, berbagai sikap mesti dimiliki seperti yang diungkapkan Moleong (2006, hlm. 172) kualitas pribadi peneliti sebagai instrumen penelitian, yakni:

Nurjannah, 2017

INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Toleran, sabar, menjunjung tinggi empati, pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, objektif, berpenampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara, dan lain sebagainya.

Instrumen utama memang adalah peneliti sendiri, namun dalam pelaksanaan penelitian dibantu juga dengan instrumen penelitian lain sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Maka, instrumen lain yang digunakan tersebut terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Berikut disajikan kisi-kisi instrumen penelitian dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Tujuan	Aspek yang diungkap	Sub aspek yang diungkap	Teknik Pengumpulan Data	Responden
1. Bagaimana kontak sosial yang dilakukan peserta didik tunarungu di lingkungan SD Negeri Patrol 1?	Mengetahui kontak sosial yang dilakukan peserta didik tunarungu di SD Negeri Patrol 1	Kontak sosial peserta didik tunarungu dengan teman di SD Negeri Patrol 1	a. Kontak sosial langsung dengan teman	Observasi	Peserta didik tunarungu Teman sebaya
				Wawancara	Teman sebaya Guru
			b. Kontak sosial tidak langsung dengan teman	Wawancara	Teman sebaya Orang tua
				Studi dokumentasi	Teman sebaya Orang tua

		Kontak sosial peserta didik tunarungu dengan guru di SD Negeri Patrol 1	a. Kontak sosial langsung dengan guru	Observasi	Peserta didik tunarungu Guru
				Wawancara	Guru
			b. Kontak sosial tidak langsung dengan guru	Wawancara	Guru Orang tua
				Studi dokumentasi	Guru Orang tua
2. Bagaimana komunikasi peserta didik tunarungu di SD Negeri Patrol 1?	Mengetahui komunikasi peserta didik tunarungu di SD Negeri	Komunikasi antar peserta didik tunarungu dengan teman di SD Negeri Patrol 1	a. Komunikasi ekspresif peserta didik tunarungu dengan teman	Observasi	Peserta didik tunarungu Teman sebaya
				Wawancara	Teman sebaya Guru

	Patrol 1		b. Komunikasi reseptif peserta didik tunarungu dengan teman	Observasi	Peserta didik tunarungu Teman sebaya
				Wawancara	Teman sebaya
		Komunikasi antar peserta didik tunarungu dengan guru di SD Negeri Patrol 1	a. Komunikasi ekspresif peserta didik tunarungu dengan guru	Observasi	Peserta didik tunarungu Guru
				Wawancara	Guru
			b. Komunikasi reseptif peserta didik tunarungu dengan guru	Observasi	Peserta didik tunarungu Guru
				Wawancara	Guru
				Studi dokumentasi	Hasil belajar peserta didik tunarungu
3. Bagaimana	Mengetahui	Masalah interaksi	a. Permasalahan interaksi	Observasi	Peserta didik tunarungu

masalah yang muncul berkaitan dengan interaksi sosial peserta didik tunarungu di SD Negeri Patrol 1?	permasalahan yang muncul berkaitan dengan interaksi sosial peserta didik tunarungu di SD Negeri Patrol 1	sosial peserta didik tunarungu di SD Negeri Patrol 1	sosial peserta didik tunarungu secara internal (muncul dari dalam diri peserta didik tunarungu)		Guru
					Teman sebaya
			b. Permasalahan interaksi sosial peserta didik tunarungu secara eksternal (muncul dari luar diri peserta didik tunarungu)	Wawancara	Guru
					Teman sebaya
					Orang tua
				Observasi	Peserta didik tunarungu
					Guru
					Teman sebaya
				Wawancara	Guru
					Orang tua
					Teman sebaya

4. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan yang muncul tersebut?	Mengetahui solusi yang diupayakan pihak sekolah SD Negeri Patrol 1 sebagai sekolah inklusif	Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan yang muncul	a. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi masalah internal (muncul dari dalam diri peserta)	Observasi	Peserta didik tunarungu Guru
				Wawancara	Guru Kepala sekolah Orang tua

D. Pengujian Keabsahan Data

Suatu penelitian haruslah menjunjung tinggi keabsahan datanya, setiap data yang diperoleh harus dihindarkan dari segala keraguan dan ketidak benaran untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai tujuan, dimana setiap penelitian ada untuk mengungkap kebenaran dan kenyataan. “Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas,” (Moleong, 2006, hlm. 321). Pandangan utama dalam penelitian kualitatif yang berbeda dari penelitian kuantitatif, yakni penelitian kualitatif menjunjung tinggi nilai kealamian, maka teknik penilaian keabsahan datanya akan berbeda dari penelitian kuantitatif.

Teknik tirangulasi dilakukan sebagai teknik pengujian keabsahan data. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu,” (Moleong, 2006, hlm. 330). Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dimana data yang diperoleh melalui wawancara pada satu responden dibandingkan dengan data wawancara dari responden lain dan dibandingkan juga dengan data yang diperoleh melalui observasi sehingga diketahui apakah data sesuai kemudian diperkuat dengan data hasil studi dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel.

E. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif melekat pada tahapan penelitian itu sendiri. Karena pada dasarnya analisis data kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Bungin (2007, hlm. 149):

... bahwa tahapan penelitian kualitatif juga adalah tahapan analisis kualitatif, dengan demikian, maka tahapan-tahapan analisis itu juga adalah yang dilaksanakan peneliti pada setiap tahapan penelitiannya. Jadi, model langkah analisis data kualitatif bukanlah teknik analisis data kualitatif melainkan sebuah strategi analisis data yang melekat pada setiap tahapan langkah penelitian kualitatif, sedangkan metode atau teknik analisis kualitatif adalah

alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (beberapa alat hanya untuk pengumpulan data saja) dan sekaligus juga adalah alat analisis data.

Teknik analisis dilakukan oleh peneliti mulai dari sebelum memasuki lapangan hingga setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder yang kemudian dijadikan sebagai fokus penelitian yang sifatnya masih sementara.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data yang dijabarkan oleh Moleong (2006) dalam bukunya yang dimulai dari menelaah data secara keseluruhan kemudian direduksi dengan melakukan abstraksi atau proses membuat rangkuman dengan tetap menjaga intisari dari data penelitian. Selanjutnya disusunlah data menjadi satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu, data dilakukan proses penafsiran data menjadi teori substantif.

Pada tahap reduksi dan penyusunan data, dilakukan kategorisasi menggunakan koding. Koding yang digunakan oleh peneliti merujuk pada model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 107) kode adalah label-label kategori. Kode-kode dibuat sesuai dengan fokus penelitian kemudian setiap data hasil penelitian akan diberi kode yang sesuai. Selanjutnya, data yang sudah dikode akan dikategorikan berdasarkan fokusnya hingga mengerucut menjadi hasil penelitian akhir.